

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Obat

1. Pengertian

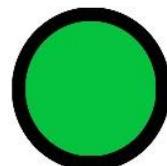
Dalam rangka mengembangkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, serta kontrasensi bagi manusia, obat ialah bahan maupun paduan bahan, termasuk produk biologi, yang mengubah atau memeriksa sistem fisiologis atau keadaan patologis (UU No. 36/2009, I:1(8)).

2. Penggolongan Obat

Berdasarkan (Kemenkes RI, 2017) penggolongan obat sesuai tingkat keamanan serta cara mendapatkannya, antara lain:

a) Obat Bebas

Obat bebas ialah jenis obat yang paling aman serta biasa didapatkan langsung tidak dengan resep dokter. Obat ini biasanya tersedia di berbagai tempat, seperti toko obat, pasar, bahkan warung, dan sering diperlukan untuk mengatasi keluhan ringan seperti demam, sakit kepala, atau sakit gigi. Ciri khas obat bebas ialah adanya tanda khusus pada kemasannya yakni lingkaran berwarna hijau dan tepi hitam. Contoh: Paracetamol, vitamin kombinasi, bedak salisilat.



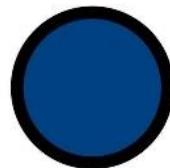
Sumber :(Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 1. Logo Obat Bebas

b) Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas ialah jenis obat yang relatif aman digunakan dengan syarat sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Namun jika dikonsumsi secara berlebihan, obat ini dapat menimbulkan efek berbahaya. Pada kemasannya, Obat bebas terbatas ada lingkaran biru dan tepi hitam sebagai peringatan

khusus. Misalnya: dimenhidrat (obat antihistamin/ antialergi), ultraflu, konidin.



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 2. Logo Obat Bebas Terbatas

Umumnya obat bebas terbatas terlihat peringatan yang tertera di kemasan antara lain:

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaianya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 3 Tanda Peringatan Obat Bebas Terbatas

c) Obat Keras

Obat keras merupakan jenis obat yang mempunyai risiko tinggi yang menyebabkan penggunaannya harus berada di bawah pemantauan dokter. Obat ini baru bisa diberi melalui resep dokter serta pembelian di apotek, puskesmas, atau fasilitas pelayanan kesehatan lain temasuk klinik. Karena potensi bahayanya yang besar, obat keras dilarang dikonsumsi tanpa pertimbangan medis, sebab bisa memperburuk penyakit bahkan berisiko menimbulkan kematian. Ciri obat keras dapat dikenali melalui lingkaran merah tepi hitam dan huruf "K" dengan warna hitam di tengahnya.

Contoh: antibiotik seperti amoxicillin, ciprofloxacin, obat anti hipertensi seperti candesartan, obat anti diabetes seperti metformin.



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 4 Logo Obat Keras dan Psikotropika

d) Obat Psikotropika

Psikotropika termasuk dalam golongan obat keras, dengan demikian pada kemasan diberi tanda lingkaran merah tepi hitam dengan huruf “K” dengan warna hitam di bagian tengah. Psikotropika ialah zat maupun bahan obat, baik bersumber dari alam ataupun buatan, yang berfungsi mempengaruhi frekuensi di sistem saraf pusat, sehingga bisa mengubah aktivitas mental serta perilaku.

e) Obat Narkotika

Narkotika ialah zat maupun obat yang dapat bersumber dari tanaman ataupun dibuat secara sintetis atau semi sintetis, yang berfungsi mengurangi maupun menghilangkan kesadaran serta meredakan rasa sakit, namun juga berpotensi mengakibatkan ketergantungan. Obat ini baru bisa diberikan berdasarkan resep dokter dan penerapannya yang ketat karena risiko bahayanya. Narkotika terdapat simbol lingkaran putih yang memiliki garis tepi merah serta di tengahnya ada tanda palang merah (“+”) berwarna hitam di kemasannya. Obat narkotika meliputi kodein, fentanil, dan morfin.



Sumber :(Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 5 Logo Obat Narkotika

B. Ibu Rumah Tangga

“Ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak, baik laki-laki maupun perempuan, melalui hubungan biologis atau sosial,” demikian menurut Wikipedia, sebuah ensiklopedia bebas. Ibu memiliki peran penting dalam membesarkan anak, dan bahkan perempuan yang bukan orang tua kandung seperti ibu asuh atau ibu angkat dapat disebut sebagai “ibu”.

‘Abdul Munfim Sayyid Hasan (1985: 65) mengatakan dalam penelitian Ns Suhada (2014), Ibu merupakan seorang perempuan yang sudah menjalani hamil, melahirkan, menyusui, serta merawat anaknya secara penuh cinta dan kelembutan. Ibu rumah tangga merupakan figur penting dalam kehidupan, dengan struktur kehidupan dan pendukung perjalannya yang kuat Memberikan sesuatu tanpa mengharapkan suatu bayaran atau imbalan. Jika terdapat Sifat yang mengutamakan kebutuhan orang lain di depan kebutuhan sendiri, sifat itu dimiliki oleh ibu. serta ada ketulusan yang ada dalam hati seorang ibu (Menurut Bustainah Ash-Shabuni, 2007: 46).

C. Dagusibu

Ikatan Apoteker Indonesia meluncurkan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat, Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), dalam rangka peningkatan wawasan juga kepedulian masyarakat terkait cara menggunakan obat secara tepat (IAI, 2014). Dagusibu ialah salah satu inisiatif untuk melakukan peningkatan kesehatan masyarakat yang dilaksanakan di pelayanan kesehatan oleh tenaga farmasi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, tentang Cara Cerdas Gunakan Obat pada Buku Panduan *Agent of Change* (Aoc) GeMa CerMat adalah sebagai berikut:

1. Cara mendapatkan obat

Obat bisa tersedia di sarana pelayanan kesehatan berdasarkan golongan dan penandaan. Obat bebas serta bebas terbatas bisa didapatkan di apotek maupun toko obat berizin. Pengadaan obat dari sumber yang tidak resmi maupun tanpa izin sebagai pengecer harus dihindari, misalnya dari platform daring. Pembelian obat keras hanya bisa dilakukan di apotek maupun fasilitas kesehatan melalui resep dari dokter. Pembelian obat dari fasilitas pelayanan

kesehatan, apotek, maupun toko obat berizin bisa terjamin keselamatannya melalui apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian yang bertanggung jawab atas sarana tersebut, yang sudah memiliki surat izin praktik pelayanan kefarmasian (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan peraturan pemerintah No. 51 tahun 2009 masyarakat bisa memperoleh obat di berbagai lokasi, sebagai berikut:

a. Apotek

Apotek ialah salah satu fasilitas kesehatan sebagai pendukung peningkatan kesehatan masyarakat, apotek juga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi untuk melakukan praktik kefarmasian oleh apoteker.

b. Klinik

Klinik ialah pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan secara individu dalam bentuk layanan medis dasar maupun spesialis, yang dikelola melalui berbagai jenis tenaga kesehatan yang dikepalai oleh tenaga medis.

c. Toko obat berizin

Toko obat merupakan salah-satu sarana yang telah berizin dalam melakukan penyimpanan obat-obat bebas serta obat-obat bebas terbatas yang dijual secara eceran.

d. Instalasi farmasi rumah sakit

Instalasi farmasi rumah sakit merupakan unit pelaksana fungsional yang mengelola suatu aktivitas pelayanan kefarmasian di rumah sakit (Permenkes No.72, 2016) .

e. Puskesmas

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menekankan pada upaya-upaya preventif serta promotif di wilayah pelayanannya dan merencanakan usaha kesehatan masyarakat serta usaha kesehatan perorangan tingkat pertama. (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019).

Pada saat masyarakat sudah mengetahui lokasi yang sesuai dalam pembelian obat seperti di Apotek, rumah sakit, puskesmas, ataupun toko obat, maka selanjutnya diharuskan untuk dilakukan pemeriksaan fisik serta mutu obat, yang mencakup:

- 1) Jumlah dan jenis obat
- 2) Kemasan obat
- 3) Kadaluarsa obat
- 4) Kesesuaian etiket melalui nama obat, komposisi, indikasi, aturan pakai, waktu minum obat, kontraindikasi, efek samping obat. Saat mendapatkan obat, bacalah dengan cermat dan perhatikan informasi pada kemasan obat sebelum digunakan yaitu:

- 5) Nama obat

Nama obat yang tertera pada kemasan obat paten dan generik bermerek adalah nama dagang (merek) yang diberikan oleh pabrik atau produsen obatnya. Di bawah nama dagang tertera nama generik dengan ukuran lebih kecil (setidaknya 80% dari nama dagang), yang merupakan nama obat yang ada di dalamnya. Pada kemasan obat generik berlogo, hanya tertera nama generik, yang merupakan nama dari zat berkhasiat obat yang sama dengan yang terdapat dalam komposisi. Nama generik adalah nama resmi yang terdaftar dalam farmakope Indonesia, yaitu buku acuan yang memuat semua nama obat yang beredar.

- 6) Komposisi (kandungan obat)

Informasi terkait bahan aktif yang tercantum pada produk obat, juga dikenal sebagai bahan aktif maupun bahan berkhasiat. Komposisi terdiri dari:

- a) Zat Tunggal

Contoh: Paracetamol, Amoksisilin, Deksametason.

- b) Kombinasi dari beberapa jenis zat aktif serta bahan tambahan lain.

Contoh: Obat pilek (fenilpropanolamin+klorfeniramin maleat+parasetamol+salusilamid), multivitamin dan mineral.

- 7) Indikasi

Informasi terkait kegunaan obat yang termasuk tujuan utama pemberian obat.

Contoh: Obat paracetamol sebagai antipiretik (penurun panas), serta analgetik (peredra rasa sakit).

8) Aturan pakai

Informasi terkait cara menggunakan obat, yang mencakup waktu serta jumlah pemakaian obat terkait pada sehari.

Contoh:

1. 2 x 1 tablet / kapsul / sendok takar artinya setiap 12 jam.
2. 3 x 1 tablet /kapsul /sendok takar artinya setiap 8 jam.
3. 1 sendok takar = 5 ml, gunakan alat penakar yang disediakan.

9) Waktu minum obat

Obat harus dikonsumsi menurut waktu terapi paling baik yaitu:

- a) Pagi hari, seperti: vitamin, diuretik.
- b) Malam hari, seperti: antikolesterol (simvastatin), anticemas (alprazolam).
- c) Sebelum makan, seperti: obat maag (antasida) dan obat anti mual diminum 1/2 - 1 jam sebelum makan.
- d) Bersama dengan makanan, seperti: obat diabetes (glimepirid).
- e) Sesudah makan, seperti: obat penghilang rasa sakit (asam mefenamat) bisa segera sesudah makan sampai dengan ½ - 1 jam sesudah makan.

10) ESO (Efek samping obat)

Efek obat yang biasanya tidak diinginkan maupun merugikan yang muncul saat pemakaian di dosis yang direkomendasikan. Efek samping tidak sepenuhnya terlihat jelas, bisa bervariasi antar individu dan tidak bisa diprediksi kapan akan muncul

11) Kontraindikasi

Keadaan tertentu yang mengakibatkan pemakaian obat ini tidak disarankan bahkan dilarang, dengan alasan bisa menimbulkan kemungkinan bahaya bagi pasien

12) Nomor registrasi / Nomor izin edar adalah tanda yang menandakan bahwa obat sudah memperoleh izin resmi yang dikeluarkan pemerintah agar didistribusikan di Indonesia, menjadikan obat tersebut terjamin aman, efektif, dan berkualitas.

Contoh: DKL1234567891A1

a) Digit pertama

D = Nama dagang

G = Generik

- b) Digit kedua

B = Obat bebas

T = Obat bebas terbatas

K = Obat keras

P = Psikotropika

N = Narkotika

- c) Digit ketiga

L = Lokal

I = Impor

- d) Digit 4 dan 5 adalah tahun registrasi

- e) Digit 6,7, dan 8, dst adalah nomor identitas produk yang diproduksi oleh setiap industri farmasi.

- 13) Masa kedaluwarsa

Kondisi di mana, asalkan kemasan aslinya belum dibuka, obat tersebut tidak lagi aman atau efektif. Tanggal, bulan, dan tahun dapat dicantumkan, ataupun bulan serta tahun saja.

Obat yang tidak dibungkus berpotensi mengalami penurunan kualitas sebelum tanggal kedaluwarsanya. Perhatikan indikasi kerusakan, seperti perubahan warna, rasa, aroma, kekentalan, dan lain-lain, dan simpanlah dengan benar. Menurut tanggal penggunaan setelah tanggal kedaluwarsa (*beyond use date/BUD*), yang merupakan periode terpanjang pemakaian obat yang aman sesudah peracikan ataupun setelah kemasan utama dibuka atau rusak, obat dengan kemasan yang telah dibuka dapat digunakan selama tidak ada kerusakan.

- 14) Cara penyimpanan

Informasi terkait suhu serta metode penyimpanan obat yang bisa memastikan obat stabil dalam periode penyimpanan

- 15) Peringatan dan perhatian

Berikut ini beberapa hal yang harus dicermati ketika mengonsumsi obat.

Contoh:

1. Hati-hati penggunaan pada penderita dengan gangguan fungsi hati dan ginjal.
2. Selama minum obat tidak boleh mengendarai kendaraan bermotor ataupun menjalankan mesin.
3. Tidak dianjurkan pada anak usia di bawah 6 tahun, wanita hamil dan menyusui, kecuali atas petunjuk dokter.
- 16) Tidak melebihi dosis yang disarankan.
- 17) Tanda peringatan p1 s/d p6
 Tanda peringatan yang terdapat di kemasan obat bebas terbatas, supaya pemakaian obat berhati-hati. Peringatan pada kemasannya antara lain:
 1. P. No. 1 Awas! Obat Keras Bacalah auran pemakaianya
 2. P. No. 2 Awas! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
 3. P. No. 3 Awas! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan
 4. P. No. 4 Awas! Obat Keras Hanya untuk dibakar
 5. P. No. 5 Awas! Obat Keras Tidak boleh ditelan
 6. P. No. 6 Awas! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

2. Cara menggunakan obat

Berikut ini adalah beberapa hal yang harus dicermati sebelum mengonsumsi obat:

- a. Baca aturan pakai sebelum penggunaan obat.
- b. Gunakan obat berdasarkan aturan pakai:
- 1) Dosis
 Contoh: gunakan sendok takar yang sudah tersedia.
- 2) Rentang waktu
 Contoh: Antibiotik 3 x 1, yang artinya diminum setiap 8 jam.
- 3) Lama penggunaan obat. Contoh: Antibiotik digunakan 3-5 hari.
- c. Obat bebas dan bebas terbatas tidak digunakan terus-menerus. Apabila sakit masih berlangsung segera hubungi dokter.
- d. Hentikan pemakaian obat jika terdapat efek yang tidak diinginkan, segera ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Hal-hal yang perlu dicermati ketika konsumsi antibiotik:

- 1) Hanya penyakit akibat bakteri yang diobati dengan antibiotik.
 - 2) Tidak dianjurkan meminta dokter menuliskan resep antibiotik jika memiliki infeksi virus.

Antibiotik wajib menggunakan resep dari dokter serta dikonsumsi berdasarkan arahan dokter serta apoteker.
 - 3) Bertanya ke dokter mengenai diagnosa penyakit serta kemungkinan adanya infeksi bakteri.
 - 4) Tidak dianjurkan membeli antibiotik tidak dengan resep dari dokter maupun memakai resep sebelumnya.
- e. Tidak dianjurkan membagikan antibiotik ke orang lain.

Dibawah ini merupakan cara penggunaan obat menurut bentuk sediaan:

- 1) Tablet

Tablet/kapsul/pil dapat ditelan secara langsung dengan bantuan air putih (air minum).
- 2) Tablet salut

Merupakan tablet yang dilapis dengan bahan tertentu dengan tujuan khusus, contohnya salut gula, salut selaput, salut entetik. Tablet ditelan langsung secara utuh, tidak boleh terbagi maupun digerus/dihancurkan.
- 3) Tablet bukal

Merupakan tablet yang pemakaianya di antara pipi dan gusi.

 - a) Minum atau kumur-kumur menggunakan sedikit air supaya lembab apabila mulut terasa kering.
 - b) Tablet diletakkan di antara pipi serta gusi atas maupun gusi bawah.
 - c) Tutup mulut serta tidak boleh tertelan hingga tablet sudah larut secara sepenuhnya.
 - d) Tidak boleh makan, minum maupun merokok ketika tablet belum larut sepenuhnya.
 - e) Tidak boleh kumur-kumur maupun melakukan pencucian mulut dalam 15 menit ketika tablet sudah larut sepenuhnya.
- 4) Tablet sublingual

Merupakan tablet yang penggunaannya di bawah lidah.

 - a) Minum maupun berkumur menggunakan sedikit air supaya lembab apabila

- mulut terasa kering
- b) Tablet diletakkan di bawah lidah.
 - c) Tutup mulut serta tidak boleh ditelan hingga tablet larut sudah sepenuhnya.
 - d) Tidak boleh makan, minum maupun merokok ketika tablet belum larut sepenuhnya.
 - e) Tidak boleh kumur-kumur maupun mencuci mulut ketika 15 menit tablet sudah larut sepenuhnya.
- 5) Tablet Effervescent
- Merupakan tablet yang dikonsumsi sesudah dilakukan pelarutan dengan air.
- a) Tablet dimasukkan dalam $\frac{1}{2}$ -1 gelas air putih (air minum biasa)
 - b) Ditunggu hingga tablet larut sepenuhnya.
Diminum hingga habis.
 - c) Ditambahkan sedikit air putih (air minum biasa) pada gelas serta minum lagi dan pastikan semua obat habis.
- 6) Tablet kunyah
- Merupakan tablet yang dikonsumsi dengan dikunyah dahulu.
- a) Kunyah tablet secara baik lalu baru ditelan.
 - b) Minum air putih (air minum biasa) dan pastikan semua obat sudah ditelan sepenuhnya.
- 7) Tablet hisap
- Merupakan tablet yang dikonsumsi secara hisap pada mulut. Hisap tablet di mulut hingga tak tersisa.
- 8) Serbuk oral
 - a) Serbuk dilarutkan di sedikit air putih (air minum biasa), minum hingga habis tak tersisa.
 - b) Tidak boleh melakukan pelarutan serbuk obat dengan susu, teh, kopi, maupun minuman bersoda.
- 9) Serbuk (obat luar)
- a) Serbuk ditaburkan di bagian yang sakit (tipis serta merata).
 - b) Jangan kena air.
- 10) Sirup/Suspensi/Emulsi

- a) Kocok terlebih dulu suspensi/emulsi sebelum dikonsumsi.
- b) Pakai sendok takar, pipet takar maupun tutup takar. Minum dengan dosis yang tepat serta cara pemakaian yang tepat.
- c) Cermati secara baik volume di sendok/tutup botol penakar, maupun alat penetas agar dosis yang digunakan bisa sesuai.

11) Sirup kering

Ialah obat dalam bentuk serbuk yang perlu dicampur di air sebelum dipakai. Umumnya di apotek, obat berbentuk serbuk kering diberikan pada keadaan telah larut di air. Apabila perlu melakukan pelarutan sendiri, pakai air minum (air yang telah direbus/air mineral) hingga mencapai batas yang tercantum di botol maupun konsultasikan dengan apoteker di apotek. Aduk hingga serbuk kering tercampur air ataupun larut dengan baik. Larutan atau suspensi ini wajib selesai digunakan juga hanya boleh dipakai maksimal 7 (tujuh) hari sesudah dicairkan. Sesudah 7 (tujuh) hari, daya kerja obat bisa berkurang bahkan mulai tidak efektif

12) Salep/Gel/Krim

- a) Cuci area yang terkena.
- b) Olesi area yang terkena dengan tipis.
- c) Jauhkan dari air.

13) Tetes mata

- a) Gunakan sabun dan air untuk mencuci tangan.
- b) Ujung botol tidak boleh berkerak atau pecah.
- c) Angkat kepala dengan menggunakan jari telunjuk, tarik kelopak mata di bawah mata sampai terbentuk kantung.
- d) Tanpa menyentuh kulit atau bulu mata, pegang botol tetes mata tegak secara dekat terhadap kelopak mata, dekat dengan batang hidung.
- e) Tekan botol tetes dengan lembut hingga banyaknya tetes yang diinginkan diperoleh.
- f) Tutup mata dalam 1-2 detik

Untuk menjaga agar botol tetes tetap steril dan mencegah kontaminasi, jangan mengelap atau membilas ujungnya.

- g) Gunakan sabun dan air untuk mencuci tangan untuk menghilangkan sisa obat.

- h) Obat tetes mata hanya dapat digunakan dalam waktu satu bulan sesudah dibuka. Obat tetes mata Inidose hanya ditujukan untuk satu kali penggunaan dan tidak boleh digunakan lebih dari 3 x 24 jam setelah wadah dibuka.
- 14) Salep mata
- Gunakan sabun dan air untuk mencuci tangan
 - Jauhkan ujung tube dari tangan, mata, dan permukaan lainnya.
 - Tarik kelopak mata ke saku menggunakan jari telunjuk sembari memiringkan kepala ke belakang.
 - Tanpa menyentuh kelopak mata, pegang tabung salep sedekat mungkin.
 - Tekan tube salep dengan lembut ke dalam kantung kelopak mata hingga salep masuk sedalam 1 cm.
 - Tutup mata Anda selama dua hingga tiga menit setelah mengedipkannya secara perlahan.
 - Gunakan kain untuk menghapus salep mata.
 - Segara ganti tutup tabung untuk mencegah kontaminasi.
 - Untuk membersihkan sisa obat, cuci tangan pakai sabun dan air.
- 15) Tetes telinga
- Gunakan sabun serta air untuk mencuci tangan
 - Pastikan ujung pipet maupun botol tidak rusak.
 - Bersihkan bagian luar telinga secara perlahan memakai air hangat maupun kain lembap, lalu keringkan.
 - Untuk menghangatkan botol tetes telinga, peganglah botol tersebut di tangan selama satu hingga dua menit.
 - Kocok perlahan.
 - Putar kepala sampai telinga yang sakit berada ke atas.
 - Untuk anak >3 tahun dan dewasa : tarik daun telinga ke atas dan ke belakang untuk meluruskan saluran telinga.
 - Untuk anak <3 tahun: tarik daun telinga ke bawah dan ke belakang untuk meluruskan saluran telinga.
 - Teteskan obat berdasarkan dosis di lubang telinga.

- h) Untuk mencapai dasar liang telinga, tekan perlahan daun telinga atau tutup lubang telinga dengan kapas steril. Selama dua hingga tiga menit, pertahankan kepala Anda dalam posisi tersebut.
 - i) Pasang kembali tutup botol tetes telinga secara rapat, hidari menyeka maupun melakukan pembilasan di ujung botol tetes.
 - j) Untuk membersihkan sisa obat, cuci tangan dengan sabun serta air.
 - k) Mintalah bantuan orang lain untuk membantu menggunakan obat tetes telinga jika diperlukan.
- 16) Tetes hidung
- a) Bersihkan bagian hidung yang sakit
 - b) Duduklah dengan kepala mendongak atau bisa berbaring dengan bantal di bawah punggung.
 - c) Letakkan ujung alat tetes obat ke lubang hidung.
 - d) Berikan obat berdasarkan petunjuk dokter.
 - e) Bergeraklah perlahan ke kiri dan ke kanan sambil menekuk kepala ke depan ke arah lutut. Tahan posisi ini selama satu menit.
 - f) Obat akan mengalir ke saluran napas jika Anda duduk tegak kembali setelah beberapa detik.
 - g) Gunakan air hangat untuk membilas penetes obat. Botol penetes harus segera ditutup.
 - h) Cuci tangan dengan baik.
- 17) Ovula

Merupakan obat yang penggunaannya pada vagina. Obat ovula bisa meleleh di suhu tubuh.

- a) Pastikan bahwa ovula sudah bisa untuk digunakan.
- b) Ovula harus segera dipakai untuk mencegah pelunakan.
- c) Keluarkan ovula dari wadah lalu oleskan pakai air bersih.
- d) Jika memakai aplikator, masukkan ovula ke dalam lubang, pastikan sisi tumpul ovula berada di atas aplikator.
- e) Berbaringlah dengan aplikator yang telah dipasangi ovula di satu tangan dan berat badan ditopang di tangan lainnya.

- f) Untuk mempermudah penggunaan ovula, kedua kaki ditekuk dengan posisi terbuka.
 - g) Dengan memakai aplikator, masukkan ujung runcing ovula ke pintu masuk vagina. Kira-kira sedalam tanda aplikator atau jari tengah.
 - h) Tekan tombol untuk melepaskan ovula setelah memasukkan aplikator ke dalam vagina.
 - i) Tempatkan ujung runcing ovula ke dalam vagina di sekitar kedalaman telunjuk jika Anda tidak menggunakan aplikator.
 - j) Selama beberapa detik, pertahankan kedua kaki Anda. Selama sekitar lima menit, tetaplah duduk untuk menghentikan keluarnya ovula.
 - k) Gunakan air hangat dan sabun untuk membersihkan aplikator, kemudian keringkan dan jaga kebersihannya.
 - l) Gunakan sabun untuk mencuci tangan Anda untuk menghilangkan sisa-sisa obat.
- 18) Suppositoria

Merupakan obat yang penggunaannya lewat anus, berbentuk peluru, mudah meleleh di suhu tubuh.

- a) Gunakan sabun untuk mencuci tangan Anda secara menyeluruh.
- b) Jika suppositoria menjadi lembek, rendam dalam air dingin atau dinginkan selama setengah jam untuk mengeraskannya.
- c) Keluarkan suppositoria dari wadahnya lalu oleskan pakai air bersih.
- d) Baringkan tubuh dengan posisi miring dengan kaki bagian atas ditekuk ke arah perut dan kaki bagian bawah lurus.
- e) Untuk mengakses daerah anus, angkat bagian atas bokong.
- f) Tekan suppositoria ke dalam anus dengan jari telunjuk, tahan di sana sampai benar-benar masuk (sekitar 2 cm dari lubang anus) dan tidak dapat dipaksa keluar.
- g) Selama kurang lebih lima menit, pertahankan tubuh dalam posisi ini, bertumpu pada sisinya dengan kedua kaki tertutup.

19) Inhaler

Merupakan obat yang penggunaannya dihirup lewat hidung maupun mulut. Inhaler mulut:

- a) Berdiri dengan dagu tegak ataupun duduk tegak.
- b) Kocok inhaler sesering mungkin setelah membuka tutupnya.
- c) Saat menggunakan inhaler untuk pertama kalinya, uji fungsinya dengan menyemprotkannya ke telapak tangan.
- d) Tarik napas panjang, kemudian keluarkan perlahan.
- e) Tekan kedua bibir untuk menutup mulut setelah memasukkan inhaler di antara gigi atas dan bawah (jangan digigit).
- f) Tekan tombol inhaler secara bersamaan untuk melepaskan obat saat menghirup.
- g) Untuk memastikan obat mencapai paru-paru, teruslah menarik napas dalam-dalam.
- h) Tahan napas selama sekitar sepuluh detik, atau selama Anda merasa nyaman, lalu lepaskan secara perlahan.
- i) Ulangi langkah d hingga h, kocok kembali inhaler, dan tunggu 30 detik jika diperlukan semprotan lain.
- j) Gunakan berdasarkan dosis yang tepat
- k) Masukkan kembali corong inhaler lalu simpan di tempat kering.
- l) Bilas mulut setelah menggunakannya, dan catat dosisnya.

Inhaler hidung:

1. Duduk atau berdiri tegak
2. Buka tutup inhaler.
3. Hirup inhaler dalam-dalam melalui lubang hidung.
4. Gunakan setiap kali diperlukan.
- 5) Tutup kembali mulut inhaler dan simpan di tempat yang kering.

3. Cara menyimpan obat

Mengikuti petunjuk pada kemasan obat, obat harus dilakukan penyimpanan di rumah secara benar. Tujuannya adalah sebagai pencegahan rusaknya obat ketika disimpan. sehingga. Obat masih bisa memberi efek yang tepat dengan tujuan pengobatan.

Berikut ini adalah Cara penyimpanan obat secara umum (Kemenkes RI, 2017).

1. Etiket wadah obat, yang mencakup nama, petunjuk penggunaan, dan informasi penting lainnya, tidak boleh dihilangkan.
2. Pelajari dan patuhi panduan penyimpanan kemasan, atau konsultasikan dengan apoteker apotek.
3. Jauhkan obat dari akses anak-anak.
4. Simpanlah obat pada tempat tertutup rapat dan dalam kemasan aslinya
5. Tidak dianjurkan melakukan penyimpanan obat dalam mobil untuk jangka waktu panjang akibatnya obat tersebut bisa rusak oleh suhu kendaraan yang berfluktuasi.
6. Perhatikan indikasi bahwa obat yang disimpan mengalami kerusakan. Misalnya, penggumpalan, perubahan warna, dan bau. Meskipun obat belum kedaluwarsa, obat harus dibuang jika sudah rusak.

Dibawah ini adalah metode khusus untuk menyimpan obat (Kemenkes RI, 2017).

1. Hindari menyimpan tablet juga kapsul di lokasi panas maupun lembap.
2. Tidak boleh menyimpan obat sirup di lemari es.
3. Untuk menghindari peleahan di suhu kamar, obat anus (suppositoria) serta obat vagina (ovula) dilakukan penyimpanan dalam lemari es dan tidak dalam freezer.
4. Obat berbentuk aerosol/semprot tidak boleh dilakukan penyimpanan pada suhu tinggi, akibatnya bisa terjadi ledakan.
5. Insulin yang tidak terpakai dilakukan penyimpanan di lemari es. Sesudah dipakai, simpan pada suhu kamar.
6. Obat yang sudah rusak wajib dilakukan pembuangan meskipun belum kedaluwarsa.

Klasifikasi suhu penyimpanan obat sesuai ruangan penyimpanan obat (Farmakope Edisi V, 2014), antara lain:

- a. Sejuk

Suhu sejuk merupakan suhu 8°C - 15°C

b. Dingin

Suhu dingin merupakan suhu yang tidak melebihi 8°C. Dilakukan penyimpanan pada lemari pendingin.

c. Suhu kamar

Suhu kamar merupakan suhu ruang kerja. Suhu kamar terkendali pada 15°C - 30°C.

d. Hangat

Dilakukan penyimpanan di suhu 30°C - 40°C.

e. Panas

Disimpan di suhu melebihi 40°C

4. Cara membuang obat

Obat harus dibuang dengan benar di rumah-rumah untuk mencegah kerusakan pada lingkungan dan ekosistem serta penggunaannya oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Cara pembuangan obat secara tepat di rumah tangga sebagai berikut (Kemenkes RI, 2017).

- 1) Lepaskan isi obat dari wadahnya.
- 2) Lepaskan tutup tabung, botol, atau wadah dan etiketnya.
- 3) Setelah sobek atau terpotong, kemasan obat (dus, blister, strip, dll.) dibuang.
- 4) Sesudah mengencerkan sirup, buang isinya ke saluran pembuangan. Pecahkan botol dan buang ke tempat sampah.
- 5) Setelah menghancurkan, membungkus, dan menggabungkan pil atau kapsul dengan kotoran atau air, buanglah ke tempat sampah.
- 6) Potong tube krim atau salep terlebih dahulu, lalu buang ke tempat sampah terpisah dari tutupnya.
- 7) Buang jarum insulin dengan tutupnya kembali setelah dirusak.

D. Status obat

Obat dikelompokkan menurut kepentingan pasien, sebagai berikut:

1. Obat persediaan

Semua makhluk hidup menggunakan persediaan obat, yang dapat berupa elemen tunggal atau kombinasi, sebagai aspek internal dan eksternal tubuh

mereka untuk mencegah, meringankan, serta menyembuhkan (M. Arief (2004:47) dalam Saifudin, 2013).

2. Obat sedang digunakan

Zat yang digunakan dengan tujuan pencegahan, rehabilitasi, penyembuhan, serta peningkatan kesehatan disebut sebagai obat yang digunakan.

3. Obat sisa

Obat-obatan yang tidak digunakan diartikan sebagai obat yang tersimpan di rumah tangga dan sudah dipakai sesuai aturan, baik dengan atau tanpa petunjuk dari tenaga kesehatan, namun tidak dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Setiap tahun, kuantitas obat yang tidak terpakai dan disimpan dalam jangka waktu yang lama terus bertambah (Dadgarmoghaddam, et al. (2016) dalam Isnenia dan Siti Julaiha, 2022).

E. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Derajat ketepatan antara data yang terkumpul oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya ada di item tersebut dinyatakan oleh Sugiyono (2017:125). Uji validitas ini memakai alat ukur (kuesioner) sebagai penilaian keabsahan data yang dikumpulkan sesudah dilakukan penelitian. Data tersebut dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS untuk menilai validitas kuesioner.

Ketentuan hasil uji validitas :

-Jika kolerasi diatas atau sama dengan 0.2 maka pertanyaan valid

-Jika kolerasi kurang dari 0.2 maka pertanyaan tidak valid

Pertanyaan yang sudah valid kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitasnya.

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2017: 130) mengatakan sejauh mana temuan pengukuran yang memakai objek yang sama bisa memberikan data yang serupa adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini dilaksanakan terhadap responden sejumlah 30 Ibu rumah tangga kecamatan Langkapura, memakai pertanyaan yang sudah dinyatakan valid pada uji validitas serta bisa ditentukan reliabilitasnya.

Teknik-teknik pengukuran reliabilitas mencakup :

a. Teknik *Alpha Cronbach*

Metode ini dipakai untuk memastikan respons yang menginterpretasikan penilaian sikap dan respons yang disediakan dalam bentuk skala seperti 1-3, 1-5, dan 1-7. Jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,6, maka instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan.

b. Teknik *Test Retest*

Untuk melakukan tes ulang, responden yang sama diukur dua kali menggunakan alat pengukur yang sama, tetapi pada waktu yang berbeda. Terdapat jeda 15 hari antara pengukuran pertama dan kedua. Koefisien korelasi antara uji coba awal dan uji coba berikutnya adalah ukuran reliabilitas. Instrumen dapat diandalkan jika korelasinya lebih tinggi dari r tabel.

c. Teknik *Sperman Brown*

Instrumen dengan satu jawaban benar harus diuji reliabilitasnya dengan menggunakan uji konsistensi internal belah dua dan prosedur Spearman-Brown. Instrumen dengan jawaban benar tunggal adalah contohnya adalah pilihan ganda, menjodohkan, dan instrumen lainnya. Dengan menggunakan teknik belah dua, uji reliabilitas dilakukan dengan mencocokkan instrumen terlebih dahulu pada subjek penelitian dan kemudian membagi temuan tes ke dalam dua kategori. Pertanyaan ganjil-genap biasanya menjadi dasar klasifikasi ini.

F. Profil Kelurahan Langkapura

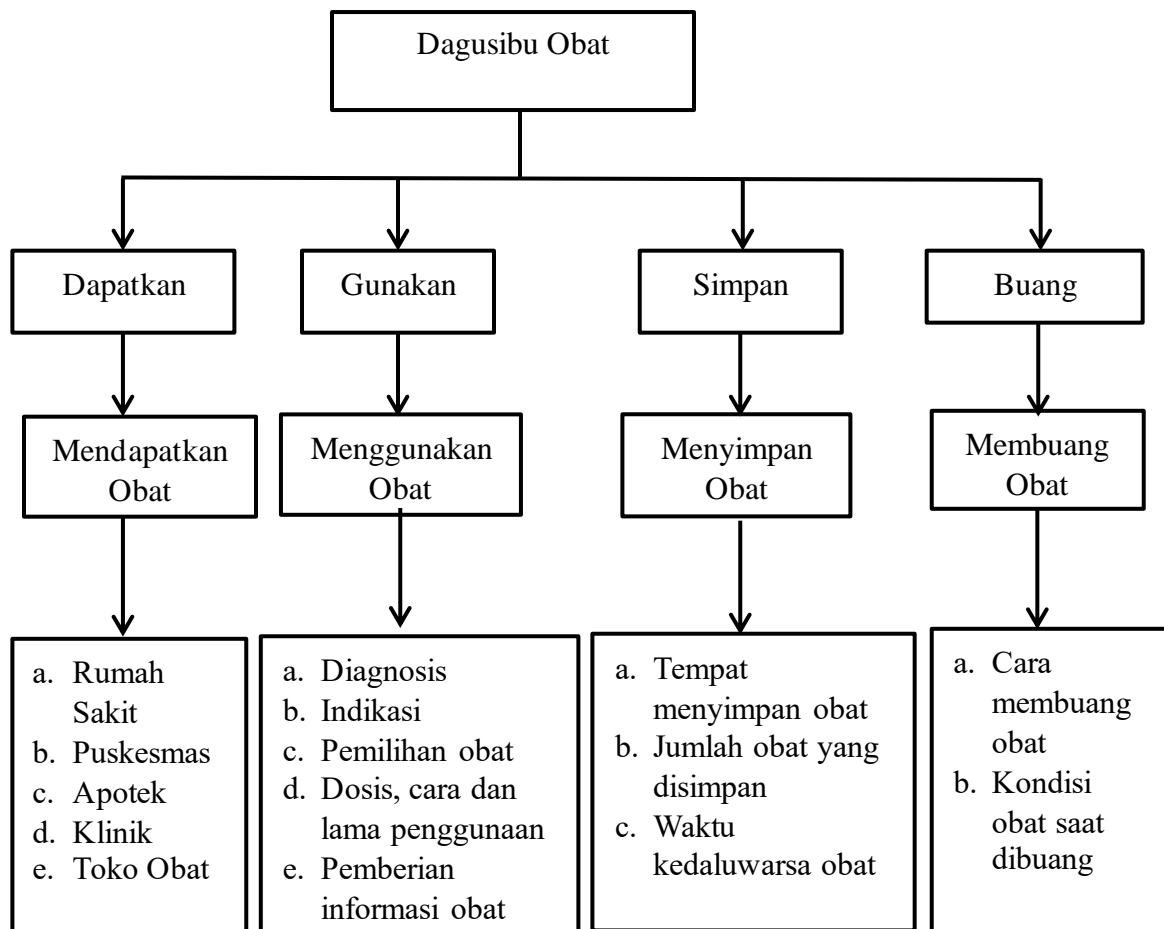
Kelurahan Langkapura ialah salah satu kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Langkapura dan mempunyai jumlah penduduk 8658 jiwa dan mencakup 2533 kepala keluarga (KK) serta luas wilayah sebesar 90 ha, meliputi 2 lingkungan RT yang secara administratif memiliki batasan dengan:

1. Sebelah Utara : Sumberejo
2. Sebelah Selatan : Gunung agung

3. Sebelah Timur : Gunung Agung
4. Sebelah barat : Langkapura Baru

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2025, jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Langkapura terdiri atas 1 puskesmas, 2 puskesmas pembantu, 3 poliklinik, dan 4 apotek.

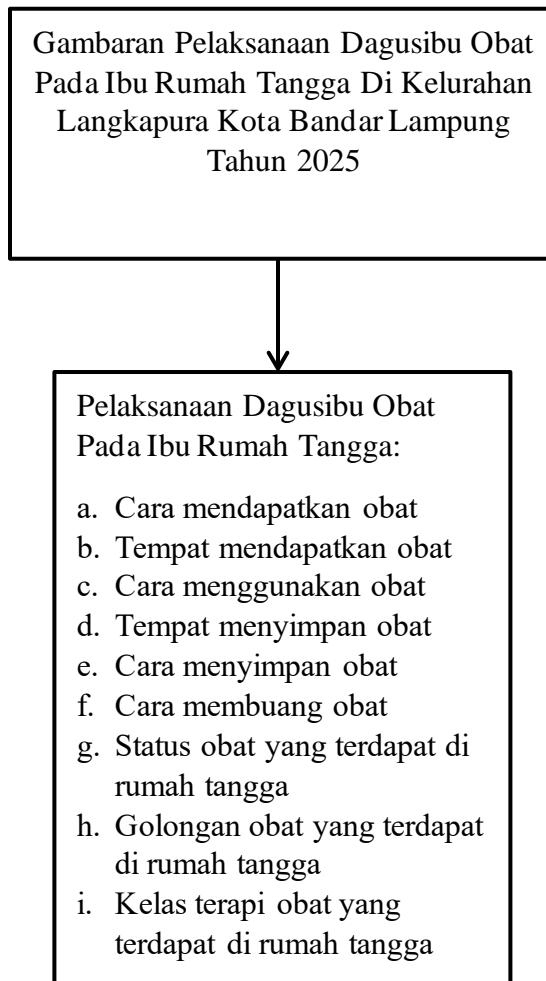
G. Kerangka Teori



Sumber : (Kemenkes RI, 2017)

Gambar 2. 6 Kerangka Teori

H. Kerangka Konsep



I. Definisi Operasional

Tabel 2. 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik Sosiodemografis					
	a. Umur	Rentang hidup responden sejak lahir sampai ulang tahun terakhir mereka	Wawancara	Kuisisioner	1=16-25 Tahun 2=26-35 Tahun 3=36-45 Tahun 4=46-55 Tahun 5=56-65 Tahun	Interval
	b. Pendidikan	Tingkat pendidikan formal responden sebagaimana ditunjukkan oleh ijazah terakhir mereka	Wawancara	Kuisisioner	1=Tidak lulus SD 2=SD/Sederajat 3=SMP/Sederajat 4=SMA/Sederajat 5=Perguruan tinggi	Ordinal
	c. Pekerjaan	Sumber pendapatan utama responden	Wawancara	Kuisisioner	1=Tidak bekerja 2=Wiraswasta 3=PNS 4=Buruh 5=Petani	Ordinal
2.	Cara mendapatkan obat	Pengelompokan sesuai cara responden memperoleh obat	Wawancara	Kuisisioner	1=Resep dokter 2=Tanpa resep dokter	Nominal
3.	Tempat mendapatkan obat	Pengelompokan berdasarkan tempat responden memperoleh obat	Wawancara	Kuisisioner	1=Rumah sakit 2=Puskesmas 3=Apotek 4=Toko obat berizin 5=Klinik 6=Warung 7=Praktik bidan 8=Praktik dokter	Nominal
4.	Cara penggunaan obat	Cara responden menggunakan obat	Wawancara	Kuisisioner	1=Diminum 2=Dikunyah 3=Dioles 4=Ditetes 5=Diletakkan di bawah lidah	Nominal

No	Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
					6=Dihisap 7=Lainnya	
5	Tempat penyimpanan obat	Tempat menyimpan obat yang dilakukan responden	Wawancara	Kuisisioner	1=Kotak obat 2=Di dalam mobil 3=Ruang keluarga 4=Sembarang tempat 5=Kulkas 6=Digantung di dalam plastik 7=Lemari	Nominal
6	Cara penyimpanan obat	Cara penyimpanan obat yang dilakukan responden	Wawancara	Kuisisioner	1=Membaca label petunjuk pada kemasan 2=Simpan obat dalam kemasan asli 3=Tutup rapat Wadah obat setelah digunakan 4=Tidak memeriksa tanggal kedaluwarsa saat disimpan 5=Obat sirup tetap disimpan walau sudah lebih dari 1 bulan 6=Lainnya	Nominal
7.	Cara membuang obat	Cara responden membuang obat	Wawancara	Kuisisioner	1=Dibuang obat kesaluran air 2=Dibuang wadah beserta obat ke tempat sampah 3=Dihancurkan terlebih dahulu dicampur dengan tanah lalu dibuang ke tempat sampah/ Dikubur 4=Dibakar 5=Lainnya	Nominal
8.	Status obat	Penggolongan obat berdasarkan keamanan obat	Wawancara	Kuisisioner	1=Obat sedang digunakan 2=Obat sisa 3=Obat persediaan 4=Lainnya	Nominal

No	Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
9.	Golongan obat	Penggolongan obat berdasarkan keamanan obat	Observasi	Kuisisioner	1=Obat bebas 2=Obat bebas terbatas 3=Obat keras 4=Obat psikotropika 5=Obat Narkotika 6=Obat herbal terstandar 7=Obat jamu	Nominal
10.	Kelas terapi obat	Penggolongan obat sesuai kelas terapi obat	Observasi	Kuisisioner	1=Antibiotik 2=Analgesik, antipiretik 3=Antiinflamasi 4=Antihipertensi 5=Antihistamin 6=Antasida, antirefluks, antiulserasi 7=Vitamin dan mineral 8=Antihistamin, Dekongestan 9=Antidiare 10=Antihistamin, kortikosteroid 11=Mukolitik 12=Antidiabetes 13=Analgesik / Antipiretik, Dekongestan, Antihistamin 14=Antikonvulsan 15=Kortikosteroid 16=Diuretik	Nominal

No	Variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
					17=Antikoagula n	
					18=Nootropik	
					19=Ekspektoran	
					20=Antiemetik	
					21=Antitusif, Dekongestan	
					22=Jamu, Herbal	
					23=Antihiperlip idemia	
					24=Kontrasepsi oral	
					25=Antifibrinoli tik	
					26=Analgesik / Antipiretik,	
					Ekspektoran, Dekongestan,	
					Antitusif, Antihistamin	
					27= Analgesik / Antipiretik,	
					Ekspektoran, Dekongestan,	
					Antihistamin	
					28=Analgesik / Antipiretik,	
					Antihistamin	
					29=Antitusif	
					30=Ekspektoran , Antitusif, Antihistamin	